

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Poso Pesisir

Syafwan
SMPN 2 Poso Pesisir Kab. Poso

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Poso Pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Poso Pesisir pada bulan Oktober sampai dengan November 2013 dalam 2 tahap, yaitu pratindakan dan tahap tindakan. Tahap tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Poso Pesisir adalah diawali adanya presentasi kelas oleh guru, pembentukan kelompok secara heterogen, setiap kelompok dipimpin oleh tutor sebaya, guru mengontrol saat diskusi berlangsung, memberi waktu kepada siswa untuk presentasi kelas, dan diakhiri dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II sebesar 14,28%. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi aktivitas siswa masuk dalam kategori “Baik” dan hasil observasi aktivitas guru masuk dalam kategori “Sangat Baik” pada siklus I dan II.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, tutor sebaya, dan hasil belajar

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mengembangkan daya pikir manusia. Dalam kehidupan sehari-hari matematika memegang peranan yang semakin signifikan. Namun apabila melihat pengajaran matematika baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah, masih jauh dari harapan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup untuk menghadapi perubahan keadaan dan terampil serta cakap menyikapinya. Dalam hal ini, pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah merupakan dasar yang sangat penting dalam keikutsertaannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada kenyataannya, yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika tidak begitu diminati oleh sebagian

besar siswa, hanya kalangan siswa-siswa tertentu saja yang menyukai pelajaran matematika.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Poso Pesisir, diperoleh bahwa pembelajaran pada umumnya bersifat konvensional / ceramah. Tampak bahwa pembelajaran belum berpusat pada siswa (*student centered learning*). Strategi pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada metode ceramah sehingga siswa tampak pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga nilai ulangan matematika siswa masih banyak yang tidak memenuhi nilai standar batas tuntas, yaitu mencapai 60% siswa yang tidak tuntas belajar. Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai akan menentukan tercapainya tujuan pengajaran.

Ellis dan Foults (*dalam Koes, 2000:2*) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model-model tertentu dalam pembentukannya. Sehingga tercipta pola interaksi tertentu diantara anggota kelompok. Salah satunya dengan model tutorial sebaya. Selanjutnya menurut penelitian Usman (2004) tentang tutorial sebaya, mengemukakan siswa yang belajar dengan tutor sebaya akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari, karena dialog kelompok dengan menggunakan bahasa yang setaraf. Sehingga siswa yang belajar dengan tutor sebaya akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar mandiri. Strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang mengutamakan model kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang akan dibimbing oleh teman sebaya yang berprestasi baik. Bagi anak yang memiliki perasaan takut atau enggan bertanya pada guru, mereka dapat bertanya langsung kepada teman sendiri tanpa rasa takut, karena dengan temannya, ia akan merasa senang. Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Poso Pesisir”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998). Kehadiran peneliti di lapangan adalah wajib sifatnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong 2007: 9). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2007: 9).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Poso Pesisir yang beralamatkan di jalan Katombo, Desa Lape, Kec. Poso Pesisir. Poso Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII-A yang terdiri dari 21 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil wawancara yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus, (4) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan Lembar kerja siswa. Data hasil observasi yang dilakukan akan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\sum \text{Deskriptor yang muncul}}{\sum \text{Deskriptor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf Keberhasilan
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 85%	Baik
65% - 70%	Cukup
50% - 65%	Kurang
0% - 50%	Sangat Kurang

Data hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan mengecek hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya siklus I dan siklus II.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Siswa maksimal}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada siklus I diperoleh hasil observasi, yaitu yang pertama hasil observasi aktifitas guru seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus 1

No	Observer	Skor siklus I		Persentase		Rata-rata
		Pertm. I	Pertm. II	Pertm. I	Pertm. II	
1	Observer 1	45	52	80,35%	92,85%	86,6%
2	Observer 2	49	50	87,5%	89,28 %	88,39%

Dari Tabel 2 diketahui bahwa menurut observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 86,6%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 88,39%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus I, keberhasilan tindakan sebesar 87,49%. Sehingga dapat diartikan bahwa taraf

keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I dapat dikategorikan sangat baik. Data hasil observasi aktifitas siswa yang sudah dianalisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus 1

No	Observer	Skor siklus I		Persentase		Rata-rata
		Pertm. I	Pertm. II	Pertm. I	Pertm. II	
1	Observer 1	36	39	75%	81,25%	78,12%
2	Observer 2	35	37	72,91%	77,08 %	74,99%

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa menurut observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 78,12%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 74,99%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus I, keberhasilan tindakan sebesar 76,55%. Sehingga dapat diasumsikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I dapat dikategorikan baik. Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran siklus I dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Siswa	21
2	Tuntas Belajar	15
3	Belum Tuntas Belajar	6
4	Ketuntasan Belajar (%)	71,43 %

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa belum tercapai, oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu peneliti kurang memberi waktu kepada siswa untuk argumen dan bertanya, peneliti belum menekankan kepada siswa untuk membuat dan menuliskan kesimpulan, kurangnya motivasi yang diberikan peneliti kepada siswa untuk aktif berdiskusi, dan peneliti belum memberikan pendalaman materi kepada siswa yang menjadi tutor

sebagaimana. Pada siklus II diperoleh hasil observasi aktifitas guru yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Observer	Skor siklus II		Persentase		Rata-rata
		Pertm. I	Pertm. II	Pertm. I	Pertm. II	
1	Observer 1	51	52	91,07%	92,85%	91,96%
	Observer 2	50	47	89,28%	83,93 %	86,6%

Dari Tabel 5 diketahui bahwa menurut observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II sebesar 91,96%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II sebesar 86,6%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus II, keberhasilan tindakan sebesar 89,72%. Dapat diartikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II dapat dikategorikan sangat baik. Data hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Observer	Skor siklus II		Persentase		Rata-rata
		Pertm. I	Pertm. II	Pertm. I	Pertm. II	
1	Observer 1	38	40	79,16%	83,33%	81,24%
2	Observer 2	36	43	75%	89,58 %	82,29%

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa menurut observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II sebesar 81,24%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II sebesar 82,29%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus II, keberhasilan tindakan sebesar 81,76%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus

II dapat dikategorikan baik. Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Siswa	21
2	Tuntas Belajar	18
3	Belum Tuntas Belajar	3
4	Ketuntasan Belajar (%)	85,71 %

3.2 Pembahasan

Pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diatur agar siswa berpasangan secara heterogen, dalam artian siswa yang berkemampuan tinggi berkumpul dengan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan dalam hasil belajar, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan sedang atau tinggi. Karena dalam bekerja kelompok, siswa bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian dari kelompok tersebut akan dipilih seorang siswa sebagai tutor. Tutor sebaya adalah seseorang yang bukan guru namun mampu memberi pengertian tentang suatu konsep atau mengajarkan suatu konsep kepada orang lain. Belajar dengan teman sebaya sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya yang sangat memahami kesulitan temannya akan sangat membantu dalam mengatasi kesulitannya. Kesulitan belajar terjadi diantaranya karena kurang dipahaminya penjelasan dari guru. Strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memberikan pada siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Ada kecenderungan bahwa siswa akan lebih mudah menerima dan memahami informasi dari teman sebaya daripada penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran kooperatif tutor sebaya berlangsung guru berperan sebagai fasilitator membimbing siswa jika mengalami kesulitan, dan di akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri tentang apa yang telah dipelajari.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada kegiatan perencanaan tindakan, peneliti memperbaiki tahapan-tahapan dari pembelajaran pada siklus sebelumnya, yaitu peneliti lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk beragumen dan bertanya, peneliti menekankan pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, peneliti memotivasi siswa agar lebih aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika, dan peneliti memberikan pendalaman materi secara singkat kepada siswa yang menjadi tutor. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa mengikuti langkah- langkah RPP pada siklus I dan II disimpulkan bahwa hasil pelaksanaannya mengalami peningkatan/perbaikan. Adapun perbandingan penerapan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya berdasarkan tahap-tahap pembelajaran pada siklus I dan II dipaparkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Taraf Keberhasilan Aktifitas Guru dalam Menerapkan Rencana Pembelajaran pada Siklus I dan II.

Siklus	Rata-Rata Prosentase Keberhasilan	Kriteria Klasifikasi	Keterangan
Siklus I	87,49%	Sangat Baik	Meningkat 2,23%
Siklus II	89,72%	Sangat Baik	

Dari Tabel 8 diketahui bahwa, ketepatan guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP pada siklus I dan II adalah 87,49% dan 89,72%. Sehingga aktivitas guru di dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun mengalami peningkatan 2,23%. Dengan kata lain, dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, tindakan guru semakin mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 9. Perbandingan Taraf Keberhasilan Tindakan Ditinjau Dari Aspek Siswa dalam Menerapkan Rencana Pembelajaran pada Siklus I dan II.

Siklus	Tuntas Belajar	Belum Tuntas Belajar	Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal ($\geq 75\%$)	Keterangan
Siklus I	15 (71,43%)	6 (28,577%)	Belum Tuntas	Meningkat (14,28%)
Siklus II	18 (85,71%)	3 (14,29%)	Tuntas	

Dari Tabel 9 diketahui bahwa pada siklus I dan II, ketepatan siswa melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP adalah 76,55% dan 81,76%. Sehingga aktivitas siswa di dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun mengalami peningkatan 5,21% . Dengan kata lain, siswa di dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya semakin mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan siklus II tersaji pada Tabel 10

Tabel 10. Perbandingan Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II.

Siklus	Rata-Rata Prosentase Keberhasilan	Kriteria Klasifikasi	Keterangan
Siklus I	76,55%	Baik	Meningkat 5,21%
Siklus II	81,76%	Baik	

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 15 siswa (71,43%) sehingga dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$). Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sudah mencapai 18 siswa (85,71%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,28%. Sardiman (1990:87) menyatakan bahwa melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian

dan kemajuan diri ini akan menjadi salah satu keinginan setiap individu. Pada proses kegiatan pembelajaran dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi. Menurut Sardiman (1990:92) saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar maka dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mengalami peningkatan. Begitu pula dengan jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang cukup berarti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah inti pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII-A SMP Negeri 2 Poso Pesisir meliputi:
 - a) Adanya presentasi kelas oleh peneliti (guru) yang dilakukan melalui tanya jawab tentang pengetahuan siswa yang berkaitan dengan pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Presentasi kelas ini dapat juga dilakukan melalui kegiatan penemuan kelompok.
 - b) Siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima atau enam orang. Setiap kelompok mewakili heterogenitas kelas dalam hal jenis kelamin, etnis, dan kemampuan akademik. Siswa yang telah dipilih sebagai tutor sebaya disebar di setiap kelompok.
 - c) Peneliti (guru) membagikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang berisi masalah penyelesaian persamaan linear satu variabel, pertidaksamaan linear satu variabel, dan persamaan linear satu variabel yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti (guru) meminta siswa untuk mendiskusikannya. Setiap kelompok dipimpin dan dibantu oleh masing-masing tutor sebaya. Guru berperan sebagai fasilitator mengontrol dan

memantau kegiatan siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

- d) Peneliti (guru) memberi kesempatan kelompok lain untuk mengomentari atau menanggapi hasil kerja kelompok yang presentasi. Setelah itu siswa dipandu guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 15 siswa (71,43%) sehingga dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$). Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sudah mencapai 18 siswa (85,71%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.
3. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 14,28% yang ditunjukkan dari hasil tes siklus I dan II.
4. Pada siklus I dan II, hasil observasi aktivitas siswa masuk dalam kategori “Baik” dan hasil observasi aktivitas guru masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan peneliti, sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran di kelas karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Koes, S. 2000. *Kajian Pola Interaksi Kelompok Teman Sebaya dan Dampaknya*. Penelitian tidak di terbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.

- Usman, S. 2004. Pengaruh Sistem Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDN Kiduldalem I Kecamatan Klojen Kota Malang. Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang.
- Kemmis, S., &Mc Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Koes, S. 2000. *Kajian Pola Interaksi Kelompok Teman Sebaya dan Dampaknya*. Penelitian tidak di terbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Usman, S. 2004. *Pengaruh Sistem Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDN Kiduldalem I Kecamatan Klojen Kota Malang*. Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang.